

## Peran Bantuan Kemanusiaan Indonesia dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat di Palestina

Amira Putriani<sup>1</sup>, Caca Apriliyano<sup>2</sup>, Dendi Setiawan<sup>3</sup>, Kulsum Khotimah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Bandung, Indonesia

Korespondensi Penulis: [khotimahkul03@gmail.com](mailto:khotimahkul03@gmail.com)

### ABSTRAK

Serangan Israel terhadap Palestina telah memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan hidup masyarakat Palestina. Salah satu penderitaan akibat konflik tersebut adalah krisis kemanusiaan yang dialami masyarakat Palestina. Indonesia merupakan negara yang berkontribusi dalam memberikan bantuan kemanusiaan dalam konflik ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas bantuan kemanusiaan yang diberikan Indonesia kepada Palestina. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan secara sekunder melalui studi literatur yang ekstensif dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dasar di Gaza, Palestina, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kelangsungan kehidupan di sana. Dampak bantuan pangan sangat penting bagi warga Palestina yang kesulitan mengakses pangan akibat blokade dan konflik. Bantuan tersebut dapat membantu mengurangi kelaparan dan kekurangan gizi di kalangan penduduk Gaza, terutama di kalangan kelompok rentan seperti anak-anak dan orang lanjut usia.

**Kata Kunci:** Palestina, bantuan kemanusiaan, komunitas.

### ABSTRACT

*The Israeli attacks on Palestine have had a detrimental impact on the survival of Palestinian communities. One of the sufferings caused by the conflict is a humanitarian crisis experienced by the Palestinian people. Indonesia is a country that contributes to providing humanitarian aid in this conflict. Therefore, this research aims to determine the effectiveness of the humanitarian aid provided by Indonesia to Palestine. This research method utilizes a qualitative descriptive approach. Data are collected secondarily through extensive literature studies and document analysis. The results of this study show that Indonesia's assistance in meeting basic needs in Gaza, Palestine, has had a significant positive impact on sustaining life there. The impact of food aid is crucial for Palestinians who face difficulties accessing food due to blockade and conflict. Such assistance can help reduce hunger and malnutrition among the Gaza population, especially among vulnerable groups such as children and the elderly.*

**Keywords:** Palestine, humanitarian aid, community.

## Pendahuluan

Konflik antara Israel dan Palestina merupakan hasil dari dinamika sejarah, politik, dan sosial yang sangat panjang dan mengacu kepada berbagai macam faktor yang saling terkait dan sulit untuk dipahami secara sederhana. Pada abad ke-20 wilayah Palestina merupakan bagian dari kesultanan Utsmaniyah. Tepat pada perang dunia ke-1 Turki Usmani berhasil dikalahkan oleh Britania Raya dan wilayah Palestina berada dalam kekuasaan Inggris. Pada tahun 1917 dalam deklarasi Balfour saat Inggris berhasil menguasai Palestina. Inggris memberikan janji kepada masyarakat Yahudi untuk mendirikan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina (Muchsni, 2015). Setelah selesainya perang dunia ke-1 Liga Bangsa-Bangsa mengeluarkan mandat kepada Inggris untuk Palestina yang mulai berlaku pada tahun 1923. Mandat tersebut memberikan Inggris hak untuk memiliki kontrol kekuasaan administratif dikawasan tersebut. Konflik ini berawal dari ketentuan Inggris yang mengizinkan pendirian tanah air nasional Yahudi di Palestina. Sehingga hal ini menghasilkan konflik pertentangan dan keteganganpun terjadi di dunia terkhusus bagi kawasan negara-negara Arab.

Pertempuran dan ketegangan antara Israel dan negara-negara Arab terutama Palestina pun tidak bisa di lepaskan. Sejak saat itu Israel dengan kekuatan negara-negara besar secara bertahap terus melakukan penyerangan, karena menurut mereka kawasan Palestina merupakan wilayah peninggalan warisan agama mereka (Mamad et al., 2020). Hal ini memberikan dampak bagi kelangsungan hidup masyarakat Palestina yang terjadi dan belum selesai sampai pada saat ini. Konflik antara Israel dan Palestina yang berlangsung panjang memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Palestina. Adanya konflik tersebut menyebabkan banyak penderitaan masyarakat yang hidup di Palestina diantaranya muncul ribuan korban yang berjatuh, korban luka-luka, dan pengungsian. Keterbatasan gerakan, blokade ekonomi dan kerusakan infrastruktur juga menjadi masalah serius yang menghasilkan krisis kemanusiaan pada kawasan Palestina. Sehingga bantuan kemanusiaan muncul sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak untuk membantu korban-korban dalam mencukupi kebutuhan untuk kelangsungan hidup dalam konflik ini. Bantuan internasional dari negara secara umum, negara Islam dan negara yang memiliki mayoritas penduduk Islam seperti Indonesia juga turut berkontribusi memberikan bantuan kemanusiaan dalam konflik ini.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) menampung sumber dana bantuan kemanusiaan untuk Palestina yang terdiri dari dana zakat, infak, dan sedekah. Pada tahun 2021, bantuan kemanusiaan yang disalurkan untuk Palestina sebesar Rp. 1,114,912,464 yang terdiri dari Rp. 517,643,599.00 dana zakat dan Rp. 597,268,865.00 dana infak dan sedekah. Tidak hanya itu, melalui Lembaga swadaya yang berbasis di Palestina yang bernama *Al Thoure Silwan Women Center*, selama periode tahun 2018-2021 tercatat bahwa BAZNAS telah menyalurkan bantuan kemanusiaan berupa bantuan biaya hidup yang mencakup bantuan pangan dan dengan total bantuan yang disalurkan selama tiga tahun tersebut sebesar Rp. 547,643,599,00. Selain itu, terdapat program yang dinaungi oleh BAZNAS yang bernama *Dompot Solidaritas Dunia Islam* yang dapat dikunjungi melalui laman [baznas.go.id](http://baznas.go.id). Program tersebut merupakan aksi penggalangan dana dan telah menyalurkan Rp. 225,000,000.00 untuk program kemanusiaan seperti pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang banyak terdampak (Ananda, 2024). BAZNAS menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk Palestina melalui dana zakat, infak, dan sedekah, serta melalui kerja sama dengan lembaga swadaya di sana. Bantuan yang disalurkan mencakup berbagai kebutuhan, seperti biaya hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar. Program *Dompot Solidaritas Dunia Islam* yang dikelola oleh

BAZNAS juga merupakan inisiatif yang bernilai untuk membantu masyarakat yang terdampak di Palestina.

Indonesia telah mengambil langkah konkret dalam Diplomasi Kemanusiaan terhadap Palestina dengan memberikan bantuan baik berupa materi maupun jasa. Dalam hal bantuan materi, Indonesia menyediakan berbagai jenis bantuan salah satunya ialah Indonesia berkomitmen memberikan bantuan pelatihan senilai USD 1,5 juta di berbagai sektor seperti pariwisata, teknologi, infrastruktur, informasi, pertanian, dan manufaktur ringan. Selain itu, Indonesia juga memberikan dukungan finansial dengan menyumbangkan Rp 20 miliar untuk membangun *Cardiac Center* di Rumah Sakit As-Shifa di Gaza. Langkah ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam membantu memperbaiki kondisi kemanusiaan di Palestina (Suratiningsih et al., 2020). Dengan menyediakan dukungan finansial untuk proyek kesehatan di Gaza, Indonesia menunjukkan komitmennya dalam membantu memperbaiki kondisi kemanusiaan di Palestina. Langkah-langkah ini penting untuk mengurangi dampak kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Palestina dan menunjukkan solidaritas Indonesia terhadap perjuangan mereka.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai bantuan kemanusiaan Indonesia untuk palestina yang menjelaskan dari sudut pandang Badan Amal Zakat Nasional (BAZNAS) (Ridha et al., 2022), juga penelitian terdahulu mengenai bantuan kemanusiaan Indonesia untuk Palestina dari sudut pandang diplomasi pemerintah dan NGO kemanusiaan Indonesia (Suratiningsih et al., 2020). Namun dalam penelitian ini, bertujuan secara khusus untuk membahas mengenai dampak yang dirasakan oleh rakyat Palestina mengenai bantuan kemanusiaan pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan oleh Indonesia sebagai wujud dari solidaritas kemanusiaan yang menjadi bagian dari nilai-nilai moral dan agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Konflik Israel dan Palestina sudah terjadi selama lebih dari 200 hari menyebabkan krisis kemanusiaan yang sangat parah. Memahami peran bantuan kemanusiaan Indonesia dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bantuan dari negara berkembang bisa berkontribusi dalam situasi konflik dan bencana kemanusiaan di Palestina. Hal ini tentunya akan memberikan dampak secara langsung terhadap kesejahteraan rakyat Palestina di tengah konflik dan blokade yang berkepanjangan. Dengan melihat bagaimana konflik antara Israel dan Palestina terus membuat kerusakan, dan kehancuran, Krisis pemenuhan kemanusiaan pun terjadi sebagai dampak dari konflik tersebut. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari bantuan kemanusiaan Indonesia dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat di Gaza, Palestina. Ketidakmampuan PBB dalam menyelesaikan konflik ini juga menjadi bentuk kegagalan internasional dalam upaya menjaga keamanan dan perdamaian dunia. Kegagalan tersebut terus terjadi karena hak veto sebagai resolusi penuh Amerika Serikat memiliki posisi penting dan menjadi pemeran kunci dalam menyelesaikan konflik. Sehingga dukungan dari negara-negara internasional secara umum saja belum cukup untuk menyelesaikan konflik ini, dibutuhkan peran kekuatan dari negara-negara besar terutama kelima negara anggota tetap DK PBB yang memiliki hak veto agar perdamaian dari konflik ini segera selesai (Jamaluddin & Habibillah, 2023).

Langkah yang tepat serta solusi yang tegas harus terus diupayakan untuk membantu pemenuhan kebutuhan kemanusiaan di Gaza, Palestina. Kepedulian terhadap kondisi kemanusiaan yang kritis perlu untuk ditingkatkan sebagai bentuk solidaritas nilai moral kemanusiaan dan agama terutama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sehingga kepedulian mendalam untuk menyelesaikan masalah ini harus terus diupayakan. Adanya dukungan untuk

membantu kondisi kemanusiaan yang kritis di Palestina juga secara tidak langsung semakin memperkuat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Palestina. Dengan menelaah dampak kemanusiaan yang dihasilkan dari konflik antara Israel dan Palestina. Penelitian ini diharapkan mampu untuk mengidentifikasi, menganalisis dampak bantuan kemanusiaan Indonesia terhadap pemenuhan kebutuhan dasar di Gaza, Palestina. Serta memberikan solusi yang efektif untuk menyelesaikan kondisi kritis kemanusiaan di Palestina sebagai bentuk solidaritas menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya mendorong perdamaian dan keamanan dunia terutama di Gaza, Palestina.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengkaji dampak bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh Indonesia terhadap pemenuhan kebutuhan dasar di Gaza, Palestina. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan solusi yang efektif untuk mengatasi kondisi kritis kemanusiaan di Palestina, sebagai wujud solidaritas dalam menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian dunia. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan secara sekunder melalui studi literatur yang ekstensif dan analisis dokumen. Proses ini mencakup tinjauan sistematis terhadap literatur yang relevan, makalah akademis, laporan, dan sumber media, untuk membangun landasan teoritis yang komprehensif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam teorinya, Postkolonial ingin menumpaskan praktek-praktek kolonialisme yang telah menciptakan kehidupan yang dipenuhi dengan rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern, dan lain-lain. Sehingga, postkolonialisme merupakan sebuah alat yang melihat bagaimana sendi-sendi budaya, sosial, ekonomi, digerakan untuk kepentingan kelas dominan atau pusat. Teori postkolonialisme memiliki dampak dalam meningkatkan kesadaran dan wawasan yang lebih memungkinkan perubahan lingkungan sosial budaya secara rasional dan lebih manusiawi (Lubis, 2006).

Fokus kajian postkolonial adalah permasalahan ketidakadilan dalam bidang sosial budaya dan ilmu pengetahuan yang disebabkan oleh hegemoni, kolonialisme, serta narsisme dan kekerasan epistemologi Barat yang telah berkembang sejak awal abad modern. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa teori postkolonialisme adalah sebuah teori yang mempelajari kondisi setelah era kolonial. Tujuan dari teori postkolonialisme adalah yang pertama, mengangkat kembali sejarah ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya lainnya melalui kajian empiris dan historis. Kedua, mengembangkan wacana kontemporer mengenai sifat, gaya, dan lingkup ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengobatan non-Barat. Ketiga, merumuskan kebijakan ilmu pengetahuan yang mengakui dan menghargai praktik-praktik ilmiah dan pribumi (Kumarni, 2019)

Tujuan utama dari pengembangan teori postkolonialisme adalah untuk melawan sisa-sisa dampak kolonialisme dalam pengetahuan, termasuk dalam aspek budaya, karena kolonialisme cenderung mendorong dominasi antar individu yang menyebabkan kekacauan dalam tatanan dunia. Namun, teori ini juga mendapatkan kritik karena sudut pandangnya dianggap tidak konsisten. Kritikan ini muncul karena meskipun postkolonialisme mengkritik budaya Barat, perspektif ini sendiri sebenarnya berasal dari Barat. Hal ini dianggap kurang mampu menggambarkan penderitaan negara-negara yang pernah terjajah, karena mereka yang mengembangkannya tidak merasakan pengalaman tersebut secara langsung. Meski begitu,

postkolonialisme telah memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dunia. Para pendukung postkolonialisme meyakini bahwa stigma kelas-kelas dalam dunia internasional adalah konstruksi dari masa kolonialisme. Postkolonialisme hadir untuk menentang dampak-dampak kolonialisme yang dinilai telah menciptakan tatanan internasional yang penuh diskriminasi (Diannita, 2021)

Sehingga, dapat dilihat bahwasannya teori ini bertujuan untuk melawan dampak kolonialisme dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan dan budaya, yang memang penting untuk menciptakan dunia yang lebih adil. Namun, kritik terhadap konsistensi sudut pandangnya juga valid. Meskipun teori ini mengkritik dominasi Barat, kenyataannya, perspektif ini sendiri berasal dari pemikiran Barat, sehingga mungkin kurang representatif dalam menggambarkan penderitaan negara-negara yang terjajah secara langsung. Namun demikian, kita tidak bisa mengabaikan kontribusi positif postkolonialisme dalam menyoroti dan menentang ketidakadilan yang diwariskan dari masa kolonial. Meskipun ada kontradiksi dalam asal usul pemikiran ini, penting untuk terus mengembangkan dan menyesuaikan teori postkolonialisme agar lebih inklusif dan representatif terhadap pengalaman nyata negara-negara yang pernah terjajah. Dengan begitu, kita bisa lebih efektif dalam melawan diskriminasi dan ketidakadilan dalam tatanan internasional.

Mengenai teori konstruktivisme yang sudah familiar bagi lingkungan pendidikan, konstruktivisme mempunyai sifat yang membangun, membangun dari segi sifat, kemampuan, pemahaman dalam suatu proses pembelajaran. Konstruktivisme juga bagian dari pendekatan teori dalam ilmu politik dan hubungan internasional yang sudah berkembang di abad ke-20. Dalam hal ini teori konstruktivisme juga menekankan terkait pentingnya gagasan, norma dan juga identitas dalam membentuk sikap dan struktur sosial.

Konstruktivisme ini memberikan perspektif yang sangat unik dalam memahami bagaimana identitas, norma dan interaksi sosial dalam membentuk perilaku dan juga struktur dalam politik internasional. Lalu kepercayaan ini mengatakan bahwa identitas dan kepentingan aktor-aktor yang lebih ditentukan oleh shared ideas dari pada faktor alam. Dalam artian tindakan dari setiap aktor yang tidak semata-mata yang ditentukan oleh motif, selain itu juga tindakan ini dibentuk untuk membuat interaksi antar individu dalam lingkungan di sekitarnya (struktur sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya). Manusia menurut konsepsi konstruktivisme ini lebih bersifat bebas dan terhormat karena dapat menolak atau menerima sistem internasional, membentuk kembali model relasi yang saling menguntungkan, atau yang diinginkan berdasarkan peraturan yang ada. konstruktivisme juga berpendapat bahwa hakikat sesuatu dan pikiran manusia bukanlah perdebatan memilih ini/itu, tetapi mengakui eksistensi keduanya (Pramono, 2010)

Tujuan dari pengembangan teori konstruktivisme ini mengacu dalam memahami dinamika identitas karena konstruktivisme ini membantu kita memahami mengapa negara dan aktor lain bertindak sebagaimana mereka bertindak. konstruktivisme juga menawarkan jalan alternatif terhadap teori dominan seperti realisme, liberalisme yang berfokus kepada aspek material dan juga struktural. Yang terakhir teori konstruktivisme juga mampu menjelaskan fenomena yang tidak bisa dijelaskan oleh teori tradisional seperti perubahan global dan pergeseran identitas nasional. Kekurangan dari teori konstruktivisme ini kurang memberikan prediksi yang konkret terkait perilaku aktor internasional, karena teori ini menekankan pentingnya ide, identitas serta norma yang bersifat dinamis dan berubah-ubah.

Peran bantuan kemanusiaan Indonesia terhadap pemenuhan kebutuhan dasar di Gaza, Palestina dapat dilihat menggunakan lensa teori postkolonialisme dan konstruktifisme. Kedua

teori tersebut memang menawarkan kerangka analisis yang berbeda. Akan tetapi, dalam menganalisis peran bantuan Indonesia terhadap pemenuhan kebutuhan dasar di Gaza Palestina, kedua teori tersebut dapat saling melengkapi dalam mengkaji lebih jauh dampak yang terjadi dari adanya bantuan tersebut. Teori postkolonialisme menekankan pentingnya aspek historis dari adanya hubungan kekuasaan yang terbentuk dari sejarah kolonialisme dan imperialisme (Diannita, 2021). Palestina memiliki sejarah yang panjang dalam konflik perang akibat adanya penjajahan. Ini menunjukkan perlawanan terhadap hegemoni kekuatan besar yang sering kali mendominasi narasi dan kebijakan internasional terkait konflik Palestina-Israel. Indonesia sebagai negara yang pernah dijajah turut membantu serta memberikan kontribusi yang penting bagi Palestina. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas antara negara-negara yang pernah dijajah. Adanya bantuan ini bukan hanya berdasarkan tindakan kemanusiaan, tetapi juga sebagai bentuk resistensi terhadap kekuatan hegemonik yang mungkin tidak selalu mendukung hak-hak masyarakat Palestina.

Sementara itu, teori konstruktivisme berfokus pada peran identitas, norma sosial, dan konstruksi realitas sosial dalam hubungan internasional (Pramono, 2010). Identitas nasional Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan sejarah perjuangan kemerdekaan memainkan peran penting dalam keputusan untuk memberikan bantuan ke Gaza. Solidaritas Islam dan norma internasional tentang hak asasi manusia menjadi motivasi utama di balik bantuan ini. Selain itu, konstruktivisme menekankan peran aktor non-negara seperti LSM dan masyarakat sipil dalam membentuk kebijakan luar negeri. Banyak LSM dan organisasi kemanusiaan di Indonesia yang aktif dalam memberikan bantuan ke Gaza, menunjukkan bagaimana norma dan nilai yang dipegang oleh aktor-aktor ini mempengaruhi kebijakan negara.

Konstruktivisme juga membantu kita memahami bagaimana bantuan ini membentuk persepsi global tentang krisis kemanusiaan di Gaza. Bantuan Indonesia membantu memperkuat norma kemanusiaan di tingkat internasional, menekankan pentingnya solidaritas dan dukungan global untuk Palestina. Ini juga menunjukkan bagaimana norma-norma internasional dapat berubah melalui interaksi antarnegara. Bantuan kemanusiaan dari Indonesia berkontribusi pada perubahan norma global mengenai bantuan kemanusiaan dan hak asasi manusia, mendorong negara-negara lain untuk meningkatkan dukungan mereka terhadap masyarakat yang terkena dampak konflik.

### **Sejarah dan Kondisi Sosial Ekonomi di Gaza, Palestina**

Palestina adalah nama untuk wilayah bagian barat daya negeri Syam. Terletak di wilayah pesisir Laut Tengah, di bagian barat benua Asia. Palestina dianggap sebagai penghubung benua Asia dan Afrika. Dan kedekatannya dengan benua Eropa menjadikan Palestina sebagai wilayah yang istimewa. Bangsa yang dikenal pertama kali menghuni wilayah Palestina dan membentuk karakter Palestina adalah bangsa Kan'an yang datang dari Jazirah Arab sejak 4500 tahun lalu. Meski dari waktu ke waktu Palestina pernah diperintah oleh berbagai penguasa dari bangsa yang berbeda-beda, akan tetapi penduduk asli Palestina tidak pernah meninggalkan bumi Palestina. Dan seiring dengan datangnya Islam ke Palestina, maka jadilah Islam sebagai identitas negara Palestina terlama sepanjang sejarah. Dimulai sejak ekspansi Islam tahun 5 Hijriah/636 Masehi hingga saat ini, meski sejak tahun 1948 sebagian penduduknya diusir oleh penjajah Zionis Israel (Muhammad Sholeh, 2015).

Konflik Israel-Palestina dimulai pada tahun 1948, ketika Israel memproklamkan negaranya pada tanggal 14 Mei 1948. Awalnya, komunitas Yahudi membeli tanah Arab Palestina dan mendirikan pemukiman Yahudi. Selanjutnya, setelah PBB mengeluarkan Resolusi 181 pada

tahun 1947 yang membagi wilayah Palestina menjadi dua, kaum Yahudi mengusir warga Palestina dari wilayah yang ditetapkan PBB sebagai Negara Israel. Mereka juga mengancam masyarakat Palestina untuk segera meninggalkan rumahnya. Warga Arab Palestina telah menunjukkan protes dan perlawanan sejak awal persiapan pembentukan negara Israel, ketika Inggris memfasilitasi imigrasi Yahudi ke Palestina dari Eropa selama Mandat Inggris dari tahun 1920 hingga 1948 (Puspita Sari, 2022). Perlawanan pejuang Palestina pada tahun 1987 hingga 1993 dikenal dengan nama Intifada I. Melalui Intifada, rakyat Palestina berjuang dengan persenjataan seadanya. Rakyat Palestina dari seluruh elemen masyarakat turun ke jalan untuk melawan pendudukan Israel dengan melmeperari batu, bom molotov dan ketapel. Intifada bukan hanya gerakan melawan fisik namun juga diikuti dengan aksi boikot ekonomi, pemogokan masal, dan tidak membayar pajak. Oleh karena situasi yang kian kacau di Palestina, PNC (*The Palestinian National Council*) kemudian melakukan konsolidasi guna diadakannya pertemuan membahas pemerintahan semasa Intifada. Pada tanggal 12-15 November 1988 diadakan sidang luar biasa PNC ke-19 di Aljir yang pada akhirnya mendeklarasikan kemerdekaan Palestina (Ristanta, 2017).

Pemberontakan ini terus berlanjut sehingga muncul peristiwa Intifada Kedua, sebuah periode pemberontakan yang lebih brutal dibandingkan dengan Intifada Pertama. Intifada Kedua, yang berlangsung dari akhir tahun 2000 hingga 2005, menandai periode yang lebih penuh kekerasan dibandingkan dengan Intifada Pertama (1987-1993). Data menunjukkan bahwa dalam lima tahun pemberontakan, lebih dari 4.300 orang tewas, dengan mayoritas korban adalah warga Palestina. Rasio kematian antara warga Palestina dan Israel sekitar 3:1, menunjukkan dampak yang lebih berat di pihak Palestina. Intifada Kedua menunjukkan eskalasi konflik yang signifikan, dengan korban jiwa yang lebih banyak dan tindakan balasan yang lebih keras dari pihak Israel. Langkah-langkah seperti Operasi Perisai Pertahanan, pembangunan tembok pembatas, dan pembunuhan terarah menjadi strategi utama Israel dalam menanggapi dan menekan pemberontakan ini (Brym & Araj, 2024).

Serangan yang dilakukan oleh pihak Israel terhadap rakyat Palestina terus berlangsung tanpa henti. Pada tanggal 7 Oktober 2023 puncaknya, banyak ahli mengancam tindakan Israel ini sebagai bentuk genosida. Tindakan genosida yang dilakukan oleh Israel terhadap Palestina ini telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan, termasuk jatuhnya belasan ribu korban jiwa. *Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* (OCHA), mengutip data dari Departemen Pekerjaan Umum dan Perumahan Palestina, melaporkan bahwa serangan Israel telah menghancurkan lebih dari 41.000 unit rumah dan merusak lebih dari 222.000 unit rumah (Duggal et al., 2023). Secara keseluruhan, setidaknya 45% unit perumahan di Gaza dilaporkan rusak atau hancur. Dalam laporan yang diterbitkan oleh Komisi Ekonomi dan Sosial PBB untuk Asia Barat (ESCWA) dan Program Pembangunan PBB (UNDP) pada tanggal 5 November, sekitar 390.000 pekerjaan telah hilang sejak dimulainya perang. Situasi sosio-ekonomi di Gaza sudah sangat buruk sebelum perang, dengan tingkat kemiskinan diperkirakan mencapai 61% pada tahun 2020. Perkiraan awal dari badan-badan PBB menunjukkan bahwa kemiskinan diperkirakan akan meningkat antara 20% dan 45%, tergantung pada kondisi sosial-ekonomi yang ada dan durasi perang. Mereka juga memperkirakan bahwa perang tersebut akan merugikan Gaza antara 4% dan 12% dari produk domestik bruto pada tahun 2023 (Arbar, 2023).

### **Peran Bantuan Kemanusiaan Dari Sudut Pandang Post Kolonialisme**

Indonesia merupakan negara yang pernah mengalami masa kolonialisme yang panjang. Sebagai negara yang pernah mengalami fase tersebut, tentunya Indonesia turut mendukung terciptanya perdamaian dunia dengan menentang kolonialisme dan dekolonialisme. Indonesia

memainkan peran yang aktif dalam mendukung kemerdekaan bangsa-bangsa di Afrika dan Asia (Saragih, 2018). Secara historis Indonesia dan Palestina memiliki hubungan kerjasama yang erat dan akrab terutama sejak Indonesia berupaya meminta dukungan dari negara Palestina agar mengakui kemerdekaan Indonesia di wilayah Timur tengah. Saat secara resmi berdiri menjadi negara yang merdeka, Indonesia secara tegas mendukung Palestina serta menolak adanya kolonialisme dan imperialisme Israel terhadap Palestina. Indonesia memainkan peran yang sangat penting membela hak-hak warga palestina, terutama dalam membantu kebutuhan dasar kemanusiaan di Gaza, Palestina.

Dalam perspektif teori post kolonialisme hadirnya Indonesia dalam membantu Palestina merupakan bentuk solidaritas hubungan antar negara yang pernah mengalami masa penjajahan dan turut mendukung tercapainya kemerdekaan (Diannita, 2021). Berbagai bantuan dilakukan oleh Indonesia dalam membantu Palestina, terutama dalam diplomasi dan pemberian bantuan kemanusiaan. Dalam upaya diplomasi, Indonesia secara konsisten menyuarakan dukungannya terhadap hak-hak rakyat Palestina di forum internasional, seperti PBB dan OKI. Indonesia juga terus berkomitmen untuk membantu memenuhi kebutuhan kemanusiaan rakyat Palestina. Bantuan tersebut meliputi pembangunan infrastruktur seperti pembangunan rumah sakit, bantuan pengiriman makanan, obat-obatan, pakaian, bahan bakar, dan bantuan keuangan.

Bantuan dalam keuangan disalurkan oleh badan nasional seperti BAZNAS dan lembaga internasional seperti bank dunia dan PBB. Tercatat pada tahun 2018 penyaluran dana zakat terbesar yang dilakukan oleh BAZNAS mencapai 2,531,430,175.00. Sedangkan dana infak dan sedekah terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 597,268,865.00 (Ridha et al., 2022). bantuan Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meringankan penderitaan rakyat Palestina, tetapi juga untuk mendukung perjuangan mereka dalam mencapai kemerdekaan. Tidak hanya BAZNAS lembaga Mer-c Indonesia juga menjadi salah satu lembaga yang juga aktif menyuarakan simpatinya terhadap pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan Israel kepada masyarakat sipil Palestina. MER-C Indonesia juga aktif melakukan penggalangan donasi baik berupa infak maupun sedekah untuk membantu korban terdampak konflik Israel-Palestina. Pada tahun 2011 Merci-Indonesia berhasil memberikan bantuan pembangunan infrastruktur RSI (Rumah Sakit Indonesia). Keberadaan RSI ini diharapkan bias membantu menangani pasien-pasien yang mengalami trauma fisik dan merehabilitasi mereka sehingga mereka bisamandiri dan beraktifitas Kembali (Maghfuroh & Suryaman, 2024). Mer-c Indonesia tetap konsisten memberikan bantuan kemanusiaan untuk palestina sejak 2008 hingga saat ini pada 19 Maret 2024.

Peran bantuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dasar di Gaza, Palestina memiliki dampak positif yang penting bagi keberlangsungan kehidupan disana. Dampak Bantuan pangan sangat penting bagi masyarakat Palestina yang mengalami kesulitan akses terhadap makanan akibat blokade dan konflik. Adanya bantuan tersebut dapat membantu mengurangi angka kelaparan dan malnutrisi di kalangan masyarakat Gaza, terutama di antara kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia. Sedangkan dampak dalam sektor kesehatan juga memberikan dampak positif seperti pemenuhan kebutuhan kesehatan dan penurunan angka kematian. Dalam teori post kolonial adanya bantuan yang diberikan Indonesia terhadap Palestina merupakan upaya dari penegasan resistensi terhadap kekuasaan hegemonik dalam mengubah narasi dan representasi tentang Palestina (Diannita, 2021). bantuan kemanusiaan Indonesia menjadi bentuk representasi bagaimana negara-negara berkembang dapat memainkan peran aktif dalam menangani krisis kemanusiaan yang terjadi di Palestina.

### **Peran Bantuan Kemanusiaan Dari Sudut Pandang Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan hubungan internasional yang lebih mencakup kepada identitas, norma dan juga nilai yang dipegang oleh aktor internasional termasuk negara dalam menentukan perilaku mereka di lingkup global. Bantuan kemanusiaan dari Indonesia ini bisa dilihat sebagai identitas nasional serta komitmen terhadap norma-norma internasional (Azis, 2022). Menurut konstruktivisme identitas itu suatu pembentukan kepentingan dalam tindakan politik internasional. Indonesia yang bisa diuluki dengan negara yang kuat akan identitasnya sebagai bangsa yang peduli serta mempunyai solidaritas yang tinggi, serta sering memberikan bantuan kemanusiaan sebagai ekspresi dari nilai-nilai. Keterlibatan Indonesia ini menunjukkan komitmen terhadap norma Internasional mengenai solidaritas dan bantuan kemanusiaan. Peran bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh Indonesia ini mampu melihat hasil dari sosialisasi karena ini menyangkut tentang perilaku negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, jika dikaitkan konstruktivisme dengan peran bantuan kemanusiaan Indonesia ini bukan hanya sebuah tindakan altruistik semata saja tetapi juga strategi yang membentuk serta dipengaruhi oleh identitas, norma serta proses sosialisasi internasional.

### **Evaluasi dan Rekomendasi Efektivitas Bantuan Kemanusiaan Indonesia-Palestina**

Solidaritas global untuk Palestina salah satunya Indonesia yang secara konsisten memberikan berbagai bantuan kemanusiaan telah menjadi gerakan yang lebih terorganisir dan terkoordinasi karena didorong pula oleh kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Bantuan kemanusiaan tersebut akan semakin efektif dengan memanfaatkan media sosial yang memiliki peran signifikan dalam memobilisasi dukungan dan menyebarkan informasi tentang situasi yang terjadi di wilayah Palestina-Gaza secara cepat dan luas. Tentu saja, bantuan kemanusiaan Indonesia yang dialokasikan kepada Palestina tersebut akan semakin efektif ketika aksi-aksi solidaritas virtual seperti petisi daring, kampanye-kampanye online digencarkan karena memungkinkan untuk menjangkau lebih luas individu-individu di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keinginan untuk berkontribusi dalam menyalurkan bantuan kemanusiaan untuk Palestina-Gaza (Kaslam, 2024).

Gerakan kemanusiaan dalam konflik Palestina-Israel tidak hanya memberikan bantuan langsung kepada korban, tetapi juga berjuang untuk mendorong perdamaian dan keadilan. Mereka menentang pembatasan dan blokade yang diberlakukan oleh pemerintah Israel di wilayah Palestina yang diduduki, serta memperjuangkan hak-hak dasar rakyat Palestina seperti hak atas tanah, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, gerakan kemanusiaan juga berperan dalam menggalang solidaritas internasional dan menekan komunitas internasional agar turut serta dalam menyelesaikan konflik ini.

Dalam memperjuangkan gerakan kemanusiaan dalam konflik Palestina-Israel tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Salah satu tantangannya ialah keterbatasan akses terhadap wilayah Palestina oleh Pemerintah Israel yang menjadi hambatan utama yang kerap kali menghalangi bantuan kemanusiaan untuk mencapai korban konflik dengan cepat dan efektif. Dengan pembatasan tersebut, tentunya mempengaruhi keberlangsungan program-program kemanusiaan di wilayah tersebut sehingga upaya untuk memenuhi kebutuhan mendesak di wilayah Palestina menjadi lebih sulit. Selain itu, serangan yang diluncurkan kepada staf juga fasilitas kemanusiaan tersebut juga menjadi ancaman yang serius bagi upaya bantuan kemanusiaan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan peran komunitas internasional termasuk negara-negara anggota PBB dan Lembaga-lembaga internasional, menjadi sangat

penting dalam mendukung serta melindungi gerakan kemanusiaan di wilayah konflik Palestina-Israel (Kaslam, 2024).

## Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, konflik antara Israel dan Palestina berasal dari dinamika sejarah, politik, dan sosial yang kompleks serta saling terkait dengan berbagai faktor lainnya. Pertempuran dan ketegangan antara Israel dan negara-negara Arab, khususnya Palestina, memiliki akar yang dalam. Serangan bertahap Israel, didorong oleh klaim atas wilayah Palestina sebagai situs warisan agama, telah berdampak besar pada kehidupan masyarakat Palestina, yang masih menjadi isu yang belum terselesaikan hingga saat ini. Indonesia telah mengambil langkah konkret dalam diplomasi kemanusiaan terhadap Palestina dengan memberikan bantuan baik berupa materi maupun jasa. Bantuan materi termasuk komitmen untuk pelatihan senilai USD 1,5 juta dalam sektor-sektor seperti pariwisata, teknologi, infrastruktur, informasi, pertanian, dan manufaktur ringan. Selain itu, Indonesia juga berjanji menyumbangkan Rp 20 miliar untuk membangun Pusat Jantung di Rumah Sakit As-Shifa di Gaza, menunjukkan komitmennya untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan di Palestina. Dari sudut pandang teori poskolonialisme, bantuan Indonesia kepada Palestina mencerminkan solidaritas antar negara yang pernah mengalami penjajahan, mendukung pencapaian kemerdekaan. Bantuan kemanusiaan yang konsisten dari Indonesia menegaskan solidaritas global untuk Palestina, didorong oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan efektivitas bantuan kemanusiaan dengan cepat memobilisasi dukungan dan menyebarkan informasi tentang situasi di Gaza-Palestina kepada khalayak yang lebih luas.

## Referensi

- Ananda, P. (2024). *Bantuan BAZNAS untuk Palestina Capai Rp43 Miliar*. Mediaindonesia.Com. [https://mediaindonesia.com/internasional/664186/bantuan-baznas-untuk-palestina-capai-rp43-miliar#google\\_vignette](https://mediaindonesia.com/internasional/664186/bantuan-baznas-untuk-palestina-capai-rp43-miliar#google_vignette)
- Arbar, T. F. (2023). *Sejauh Mana Dampak Perang Gaza pada Infrastruktur & Ekonomi?* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20231113141930-4-488610/sejauh-mana-dampak-perang-gaza-pada-infrastruktur-ekonomi>
- Azis, Y. A. (2022). *Teori Konstruktivisme: Pengertian, Tujuan dan Contoh*. Deepublishstore. <https://deepublishstore.com/blog/teori-konstruktivisme/>
- Brym, R. J., & Araj, B. (2024). *Intifada Palestinian-Israeli history*. Britannica. <https://www.britannica.com/topic/intifada>
- Diannita, A. (2021). *Analisa Teori Post Kolonialisme Dalam Perspektif Alternatif Studi Hubungan Internasional*. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
- Duggal, H., Hussein, M., & Asrar, S. (2023). *Israel's attacks on Gaza: The weapons and scale of destruction*. Aljazeera.Com.
- Jamaluddin, M., & Habibillah, E. I. (2023). *PENGARUH KEBIJAKAN PERSERIKATAN BANGSA-BANGSA (PBB) DALAM KONFLIK PALESTINA-ISRAEL*. *Teropong Aspirasi Politik Islam*.
- Kaslam. (2024). *Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia*. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 26, Issue 1).
- Kumarni, Y. (2019). *Suatu Kajian Tentang Teori Postkolonial Edward W. Said*. UPI The Education University. <https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/teori-postkolonial/>
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Pustaka Indonesia.

- Maghfuroh, A., & Suryaman, M. (2024). Manajemen Risiko Penyaluran Donasi Infaq dan Sedekah Ke Palestina pada Lembaga Kemanusiaan Mer-C Indonesia: Medical Emergency Rescue Committee. *Islamic Economics & Finacial Journal*.
- Mamad, F. S., Putra, J. S., Saaulia, R., & Adnis, S. (2020). Yasser Arafat dan Konflik Palestina-Israel (Tinjauan Sejarah). *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*.
- Muchsin, M. A. (2015). PALESTINA DAN ISRAEL: Sejarah, Konflik dan Masa Depan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*.
- Muhammad Sholeh, M. (2015). *Al-Arba'un fii Qadliyyah Falestiniyyah (Ru'yah al-Islamiyyah)*. Al Zaytouna Center for Studies and Consulting Beirut Libanon.
- Pramono, S. (2010). Konstruktivisme Dalam Studi Hubungan Internasional: Gagasan dan Posisi Teoritik. *Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional*.
- Puspita Sari, A. T. (2022). Konflik Palestina-Israel Pada Masa Intifada II dalam Perspektif Konstruktivisme dan Strategi Politik. *Hubungan Internasional*, 23–30.
- Ridha, M. A., Ibdalsyah, & Ayuniyyah, Q. (2022). Analisis Nilai Kontribusi Bantuan Kemanusiaan Palestina Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Tahun 2018-2021. *Al-Muzara'Ah*, 10(2), 169–184. <https://doi.org/10.29244/jam.10.2.169-184>
- Ristanta, I. (2017). *Perjalanan Politik Bangsa Paletina (1988-2015 M)*. 65–92.
- Saragih, H. M. (2018). Kebijakan Luar Negeri Indonesia dalam Mendukung Palestina sebagai Negara Merdeka pada Masa Pemerintahan Joko Widodo. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*.
- Suratiningsih, D., Pupita, D., & Safira, S. (2020). Diplomasi Pemerintah Dan Kemanusiaan Indonesia Dalam Isu Palestina Pada Tahun 2014-2020. (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*), 25(1), 11. <https://doi.org/10.26418/proyeksi.v25i1.2602>